

KEPOLIMAKNAAN

A. Wawan Jatnika

aswan_jatnika@yahoo.com

ABSTRACT

An ambiguous sentence is a sentence which has more than one possible meaning. In Bahasa Indonesia, an ambiguous sentence can be avoided by (1) putting the hyphen (-) within the phrase that is being referred to, (2) placing the word – in the ambiguous phrase – to which it is being referred to the front, (3) placing the word which is being referred to in the beginning of the sentence, (4) modifying or determining the ambiguous phrase, and (5) putting comma within the ambiguous phrase to determine the meaning

teknik fisika modern Apanya yang modern?

Bahasa yang digunakan dalam menulis karya ilmiah adalah bahasa ragam ilmiah. Pada bahasa Indonesia ragam ilmiah bahasa sebagai bentuk luar dan ide yang disampaikan melalui bahasa itu sebagai bentuk dalam tidak dapat dipisahkan. Bahasa ilmiah yang disebut juga sebagai bahasa iptek harus dituangkan dalam kalimat baku, logis, kuantitatif, denotatif, dan terhindar dari makna ganda. Yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah kalimat bermakna ganda. Kepolimaknaan kalimat atau kalimat bermakna ganda (*ambigu*) ini menarik untuk dikaji karena sebuah kalimat mungkin saja secara definisi, tataran, dan kelengkapan struktur kalimat sudah benar, tetapi dalam tataran makna bisa mengaburkan

pembaca. Kalimat bermakna ganda adalah kalimat yang terhindar dari kemenduaan makna. Artinya kalimat itu dijaga agar tidak mempunyai pemahaman atau penafsiran yang bermacam-macam (polimakna) sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran para pelaku komunikasi.

Frasa *teknik fisika modern* pada judul kecil di atas berpolimakna. Kata *modern* dapat mengacu pada kata *teknik*, *fisika*, atau *teknik-fisika*.

Perhatikan kalimat berikut

- (1) *Dalam penelitian rekayasa genetika dibutuhkan dua ekor tikus.*
- (2) *Untuk membangun jembatan itu diperlukan seribu karung semen.*
- (3) *Atap bangunan yang sudah rusak itu dari sirap.*
- (4) *Istilah baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat.*
- (5) *Pelantikan Dekan baru diselenggarakan di Kampus Jatinangor.*

* Mahasiswa program doktor Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

* Dosen KK Ilmu Kemanusiaan FSRD ITB.

- (6) *Ketua himpunan yang aktif itu tidak ada di sekretariat.*
- (7) *Penyidik Akbar itu benar-benar seorang pakar hukum.*
- (8) *Lukisan Sunaryo dipajang di ruang pameran.*
- (9) *Ibu Endang sedang memaparkan programnya di depan forum.*
- (10) *Berdasarkan keterangan direktur perusahaan industri tekstil itu tidak memenuhi syarat.*

Secara gramatika kesepuluh kalimat di atas sudah benar karena minimal sudah sesuai dengan tataran kalimat. Secara sederhana, kalimat di atas sudah memiliki minimal subjek dan predikat. Akan tetapi, jika dikaji lebih jauh, kalimat-kalimat di atas memiliki lebih dari satu makna. Kalimat di atas tidak efektif karena memiliki kemenduaan makna sehingga tidak memiliki daya informasi yang tepat.

Perhatikan kalimat

(1) *Dalam penelitian rekayasa genetika dibutuhkan dua ekor tikus.*

Frasa *dua ekor tikus* pada kalimat di atas tidak jelas. Yang dibutuhkan dalam penelitian rekayasa genetika itu *tikus* atau *ekor tikus*. Jika frasa tersebut tersusun seperti itu, pembaca akan menafsirkan ganda. Agar tidak mengakibatkan kemenduaan makna, kalimat di atas (1) dapat ditulis sebagai berikut.

- (1a) *Dalam penelitian rekayasa genetika dibutuhkan dua-ekor tikus.*
- (1b) *Dalam penelitian rekayasa genetika dibutuhkan dua ekor-tikus.*
- (1c) *Dalam penelitian rekayasa genetika dibutuhkan ekor tikus dua.*

(1d) *Dalam penelitian rekayasa genetika dibutuhkan tikus dua ekor.*

Pada kalimat (1a) dengan penulisan frasa *dua-ekor tikus* menggunakan tanda hubung di antara *dua* dan *ekor*, ini jelas bahwa yang dibutuhkan dalam penelitian genetika itu adalah *tikus* bukan *ekor tikus*. Begitu pula kalimat (1b). Frasa *dua ekor-tikus* pada kalimat (1b) dengan tanda hubung antara *ekor* dan *tikus* berarti bahwa yang dibutuhkan dalam penelitian rekayasa genetika itu adalah *ekor tikus*, bukan *tikus*. Di samping menggunakan tanda hubung sebagai penguat hubungan acuan makna, penghindaran kepolimaknaan kalimat dapat dilakukan dengan mengedepankan acuan yang dimaksud pada frasa yang menimbulkan makna ganda. Frasa *ekor tikus dua* pada kalimat (1c) dengan mengedepankan kata *ekor tikus* jelas bahwa yang dibutuhkan dalam penelitian rekayasa genetika adalah *ekor tikus* sebanyak dua buah. Begitu pula frasa *tikus dua ekor* pada kalimat (1d). Dengan mengedepankan kata *tikus* jelaslah bahwa yang dibutuhkan dalam penelitian rekayasa genetika adalah *tikus* sebanyak dua ekor. Berdasarkan kasus di atas, untuk menyatakan keesaan kalimat dapat digunakan pemakaian tanda hubung dan pengedepanan unsur acuan. Dua konstruksi kalimat yang berbeda (1a) dan (1c) mengandung arti yang sama. Begitu pula pada konstruksi kalimat (1b) dan (1d).

Kepolimaknaan kalimat di atas sama dengan kalimat (2) di bawah ini

(2) *Untuk membangun jembatan itu diperlukan seribu karung semen.*

Dari kalimat (2) di atas dapat dibentuk kalimat bermakna tunggal seperti kalimat berikut

- (2a) *Untuk membangun jembatan itu diperlukan seribu karung-semen.*
- (2b) *Untuk membangun jembatan itu diperlukan seribu-karung semen.*
- (2c) *Untuk membangun jembatan itu diperlukan karung semen seribu.*
- (2d) *Untuk membangun jembatan itu diperlukan semen seribu karung.*

Di samping kalimat (1) dan (2), kepolimaknaan seperti ini muncul juga pada kalimat (3), (4), dan (5) di bawah ini

- (3) *Atap bangunan yang sudah rusak itu dari sirap.*
- (4) *Istilah baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat.*
- (5) *Pelantikan Dekan baru diselenggarakan di Gedung Annex.*

Kalimat di atas mengandung makna ganda. Frase *yang sudah rusak* dapat mengacu pada kata *atap* juga mengacu pada kata *bangunan*. Perhatikan kalimat berikut!

- (3a) *Atap-bangunan yang sudah rusak itu dari sirap*
- (3b) *Atap bangunan-yang sudah rusak itu dari sirap.*
- (3c) *Bangunan yang sudah rusak itu atapnya dari sirap.*

Untuk membedakan makna antara *atap* yang sudah rusak dan *bangunan* yang sudah rusak dapat digunakan tanda hubung sebagai penanda kerekatan makna. Jika yang dimaui *atap* yang rusak, kalimat tersebut harus disusun seperti (3a), sedangkan jika yang dimaui *bangunan* yang rusak, kalimat yang muncul harus seperti (3b). Untuk makna

kalimat (3b) dapat disusun juga seperti kalimat (3c). Pada kalimat (3c) terjadi perubahan konstruksi dengan mengedepankan kata yang diacu, dalam kalimat ini *bangunan*.

Pada kalimat (4) kepolimaknaan terjadi karena pemakaian kata *baru* yang tidak jelas mengacu ke mana. Kata *baru* dapat mengacu ke istilah, mengacu pada keterangan waktu, atau mengacu pada kata yang diistilahkan. Agar tidak menjadi kalimat bermakna ganda, kalimat (4) dapat disusun sebagai berikut

- (4a) *Istilah-baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat.*
- (4b) *Istilah, baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat.*
- (4c) *Istilah baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat.*

Pada kalimat (4a) kata *baru* mengacu pada istilah, pada kalimat (4b) mengacu pada keterangan waktu, sedangkan pada kalimat (4c) kata *baru* mengacu pada kata yang menjadi istilah.

Kepolimaknaan pada kalimat (5) dapat diperbaiki dengan lebih bervariasi. Ada lima kalimat bermakna tunggal yang dapat digunakan untuk mengesakan makna kalimat (5) sebagai berikut.

- (5a) *Pelantikan-Dekan baru diselenggarakan di Kampus Jatinangor.*
- (5b) *Pelantikan Dekan-baru diselenggarakan di Kampus Jatinangor.*
- (5c) *Pelantikan untuk Dekan baru diselenggarakan di Kampus Jatinangor.*

(5d) *Pelantikan yang baru untuk dekan diselenggarakan di Kampus Jatinangor.*

(5e) *Pelantikan Dekan, baru diselenggarakan di Kampus Jatinangor.*

Pada kalimat (5a), dengan menggunakan tanda baca hubung, kata *baru* mengacu pada pelantikan. Kalimat ini sama maknanya dengan kalimat (5d) dengan mendekati keterangan *baru* pada acuan yang dikehendaki. Demikian pula kalimat (5b), kata *baru* mengacu pada dekan, semakna dengan kalimat (5c). Kata *baru* pada kalimat (5e) mengacu pada keterangan waktu dengan menggunakan tanda baca koma sebagai pewatas keterangan waktu.

Mendekatkan keterangan pada kata yang diacu seperti pada kalimat (5c) dan (5d) dapat diterapkan pada perbaikan kalimat (6) berikut.

(6) *Ketua himpunan yang aktif itu tidak ada di sekretariat.*

Kata *aktif* dapat mengacu pada *ketua* dapat juga mengacu pada kata *himpunan*. Perbaikan kalimat ini dapat dilakukan dengan mendekati keterangan *yang aktif* pada kata yang diacu (6a) dan (6b) serta mengedepankan kata yang diacu seperti pada kalimat (6c). Hal ini terlihat pada kalimat berikut

(6a) *Ketua pada himpunan yang aktif itu tidak ada di sekretariat.*

(6b) *Ketua yang aktif pada himpunan itu tidak ada di sekretariat.*

(6c) *Himpunan yang aktif itu ketuanya tidak ada di sekretariat.*

Berbeda dengan kalimat (7) dan (8), kepolimaknaan terjadi karena frasa yang tidak jelas akibat kekurangan kata keterangan sebagai penegas maksud frasa. Perhatikan kalimat berikut

(7) *Penyidik Akbar itu benar-benar seorang pakar hukum.*

(8) *Lukisan Sunaryo dipajang di ruang pameran.*

Pada kalimat (7), frasa penyidik Akbar dan pada kalimat (8) lukisan Sunaryo tidak jelas. Ketidakjelasan kedua frasa tersebut karena kekurangan keterangan penentu ang menjadi acuan. Penyidik Akbar dan lukisan Sunaryo dapat ditafsirkan bermacam-macam. Kalimat di atas dapat diperbaiki dengan memberikan keterangan tambahan sebagai penentu dan penjelas frasa kalimat (7) dan (8) seperti pada kalimat berikut.

(7a) *Penyidik yang bernama Akbar itu benar-benar seorang pakar hukum.*

(7b) *Penyidik kasus Akbar itu benar-benar seorang pakar hukum.*

(8a) *Lukisan karya Sunaryo dipajang di ruang pameran.*

(8b) *Lukisan diri Sunaryo dipajang di ruang pameran.*

(8c) *Lukisan wajah Sunaryo dipajang di ruang pameran.*

Frasa *yang bernama* pada kalimat (7a) dan kata *kasus* pada kalimat (7b) menjadi penjelas atau penentu frasa *penyidik Akbar* pada kalimat (7). Begitu pula kata *karya* (8a), *diri* (8b), dan *wajah* (8c).

Perhatikan kalimat (9) berikut

(9) *Ibu Endang sedang memaparkan programnya di depan forum.*

Kepolimaknaan kalimat (9) terjadi akibat ketidakjelasan frasa *Ibu Endang*. Frasa berupa kata sapaan yang mengakibatkan ketidakjelasan penyapaan lebih tegas, siapa *Ibu Endang* itu? Frasa ini dapat berarti *istrinya Endang*, *Ibunya Endang*, atau nama ibu tersebut adalah *Endang*. Untuk kejelasan kalimat (9) di atas dapat dilakukan perbaikan sebagai berikut.

(9a) *Nyonya Endang sedang memaparkan programnya di depan forum.*

(9b) *Ibunda Endang sedang memaparkan programnya di depan forum.*

(9c) *Bu Endang sedang memaparkan programnya di depan forum.*

Kalimat (9a) jelas bahwa yang dimaksud adalah *Istrinya Endang*, kalimat (9b) berarti *Ibunda Endang*, dan kalimat (9c) artinya nama ibu tersebut adalah *Endang*.

Kepolimaknaan juga terjadi karena kekurangan tanda baca. Perhatikan kalimat berikut.

(10) *Berdasarkan keterangan direktur perusahaan industri tekstil itu tidak memenuhi syarat.*

Kalimat (10) di atas tidak jelas: siapa yang mengabarkan dan apa yang dikabarkan. Pemakaian tanda koma sangat diperlukan untuk memperjelas makna kalimat. Perhatikan kalimat berikut

(10a) *Berdasarkan keterangan, direktur perusahaan industri tekstil itu tidak memenuhi syarat.*

(10b) *Berdasarkan keterangan direktur, perusahaan industri tekstil itu tidak memenuhi syarat.*

(10c) *Berdasarkan keterangan direktur perusahaan, industri tekstil itu tidak memenuhi syarat.*

(10d) *Berdasarkan keterangan direktur perusahaan industri, tekstil itu tidak memenuhi syarat.*

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepolimaknaan kalimat dapat dihindari dengan cara (1) memberikan tanda baca hubung (-) pada frasa yang diacu; (2) mengedepankan kata yang diacu pada frasa bermakna ganda; (3) mengubah struktur kalimat dengan mengedepankan kata yang di acu pada awal kalimat; (4) memberi keterangan penjelas atau penentu pada frasa yang bermakna ganda; dan (5) memberi tanda baca koma sebagai pewatas makna.

Pustaka

- Alwi, Hasan. dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Badudu, J.S. 1986. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulya

Harimurti Kridalaksanan , R.M.H.E.
1988 "Beberapa Prinsip Perpaduan
Leksem dalam Bahasa Indonesia
"Disertasi Universitas Indonesia
Jakarta.

_____.1989. *Pembentukan kata
dalam Bahasa Indonesia* . Jakarta :
Gramedia Pustaka Utama

_____.2008. *Kamus Linguistik* .
Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Keraf, Gorys. 1975. *Tata Bahasa
Indonesia*. Ende Flores: Nusa
Indah.

-----, 1979. *Komposisi*. Ende
Flores: Nusa Indah